

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* PADA MTS KELAS VII YAYASAN PENDIDIKAN AS-SHOFA

Arlina¹, Friska Pratiwi², Fathinatul Wafiqah Lubis³,
Fakhry Muhammad Erde⁴

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : arlina@uinsu.ac.id¹, friskapratwi14@gmail.com²,
fathinatulwafiqah@gmail.com³, Fakhrymuhammaderde04@gmail.com⁴

DOI: <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i1.1543>

Abstrak :

This study aims to determine the application of the Think Pair Share learning strategy at MTS Class VII of the As-Shofa Education Foundation, running as expected or not. This research reveals based on what happens in the field, namely when the Think Pair Share strategy is applied in the classroom. The type of research used in this study is a type of qualitative research method. Data collection techniques include observation, documentation, and interviews. The research data analysis process in this study has three components, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity techniques in this research are lingering, lengthy and triangulation. The results of this study indicate that the Think Pair Share learning strategy applied at school attracts students' reactions to learning, namely: fun, lessons are easier to understand, and train to be able to work together and respect the opinions of others. The results also show the obstacles to the implementation of Think Pair Share, namely: small classrooms, as well as inadequate facilities hinder the application of this strategy and require a lot of time in its application.

Keyword: *Implementation, learning strategy, think pair share, MTS*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran *Think Pair Share* pada MTS Kelas VII Yayasan Pendidikan As-Shofa, berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. Penelitian ini mengungkapkan berdasarkan apa yang terjadi dilapangan, yaitu ketika strategi *Think Pair Share* diterapkan di dalam kelas. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Proses analisis data penelitian dalam penelitian ini memiliki tiga komponen yakni *reduction* (reduksi data), penyajian data, dan menarik kesimpulan. Teknik keabsahan dalam penelitian ini adalah berlama-lama, berpanjang-panjang dan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *Think Pair Share* yang diterapkan di sekolah menarik reaksi siswa dalam pembelajaran yaitu: menyenangkan, pelajaran lebih mudah dipahami, dan melatih untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Hasil penelitian juga menunjukan hambatan dari implementasi *Think Pair Share* yaitu: yaitu ruangan kelas yang kecil, serta fasilitas yang kurang memadai menghambat penerapan strategi ini dan membutuhkan banyak waktu dalam penerapannya.

Kata Kunci: Implementasi, strategi pembelajaran, think pair share, MTS

PENDAHULUAN

Seorang pendidik perlu memiliki kemampuan untuk mengelola kelas agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal (Simamora dkk., 2024). Sebagai cara demi meningkatkan kualitas pembelajaran yakni dengan menyesuaikan strategi pengajaran dengan tingkat pengetahuan siswa (Sadipun, 2020). Strategi pengajaran harus disesuaikan dengan perubahan zaman dan kebutuhan yang berbeda dari siswa. Karena metode pengajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sampai saat ini tidak ada satu metode yang dapat dianggap atau dipercaya paling unggul (Kusuma & Aisyah, 2012).

Model Think Pair Share (TPS) menjadi salah satu strategi yang efektif untuk menjawab tantangan ini. TPS terbukti memperbaiki serta meningkatkan nilai dan prestasi belajar siswa melalui pendekatan yang berpusat pada siswa dan mendorong partisipasi aktif mereka (Sadipun, 2020). Dalam TPS, siswa diajak untuk bekerja sama mengatasi tantangan dan memahami konsep yang kompleks (Kusuma & Aisyah, 2012). Strategi ini juga menekankan pada tanggung jawab individu dan kelompok dalam diskusi terstruktur (Rachmawati & Erwin, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam proses belajar yakni dengan strategi *Think Pair Share*.

Setiap kegiatan atau pendekatan yang dipilih atau dirancang oleh pendidik untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan membantu siswa mencapai tujuan pendidikan tertentu disebut sebagai strategi pembelajaran (Nurhasanah dkk., 2019). Dalam hal ini, penting bagi pendidik untuk mengaplikasikan strategi yang benar-benar tepat untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai dengan sukses (Sutikno, 2021).

Think Pair Share adalah strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama dan mandiri atau bekerja sendiri (Rosita & Leonard, 2015). Metode pembelajaran kooperatif ini secara khusus dirancang untuk mengubah cara siswa berinteraksi dengan orang lain. Dalam *Think Pair Share*, siswa bekerja sama satu sama lain dalam kelompok kecil dengan dua atau enam orang. Selain mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain, strategi ini menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi di kelas serta mengajarkan penghargaan terhadap pendapat orang lain (Lestari, 2023). Tujuannya adalah untuk mendorong siswa untuk berinteraksi satu sama lain dan bekerja sama dalam kelompok kecil (Aziz & Nasution, 2012).

Model pendekatan *Think Pair Share* mendukung keterlibatan siswa dan dibuat untuk mempengaruhi interaksi siswa di kelas (Rianingsih dkk., 2019). Manfaat TPS meliputi peningkatan kolaborasi, partisipasi aktif, dan penguasaan keterampilan seperti berbagi informasi, merangkum gagasan, serta menganalisis konten. Selain itu, strategi ini membantu siswa lebih memahami materi dan memperbaiki hasil belajar (Fadly, 2022).

Manfaat metode pembelajaran *Think Pair Share* memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dan mandiri, meningkatkan partisipasi siswa dan memberikan peluang kepada siswa untuk berpartisipasi serta berbagi dengan

orang lain (Aziz & Nasution, 2012). Dalam strategi ini, keterampilan utama yang ditekankan termasuk berbagi informasi, mengajukan pertanyaan, merangkum gagasan orang lain, dan menganalisis konten. Selain itu, pendekatan *Think Pair Share* siswa secara aktif akan mendengarkan selama kegiatan berlangsung dan membuat siswa lebih memperhatikan dalam proses pembelajaran yang nantinya akan berpengaruh pada peningkatan prestasi sebagai hasil yang diperoleh. (Sadipun, 2020).

Guru juga memperoleh manfaat melalui waktu refleksi yang lebih banyak selama diskusi kelas, sehingga dapat memberikan pertanyaan yang lebih mendalam untuk memperkaya pengalaman belajar siswa (Aziz & Nasution, 2012).

Menurut (Khoirudin & Supriyanah, 2021) TPS merupakan suatu strategi yang menolong siswa mengingat informasi lebih baik dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kelas. Tujuan utamanya adalah meningkatkan penguasaan akademik dan keterampilan sosial siswa, termasuk kemampuan berpikir dan pengetahuan konsep-konsep yang sulit (Aziz & Nasution, 2012).

Strategi Pembelajaran *Think Pair Share* memiliki ciri khas atau karakteristik, yang dapat membedakannya dengan strategi pembelajaran lainnya. Menurut (Elhefni, 2011) diantaranya yaitu sebagai berikut ini:

1. Pembelajaran *Think Pair Share* menurut (Arlina dkk., 2023) memiliki ciri sebagai tipe pembelajaran gotong royong. Maksudnya adalah, pembelajaran ini sifatnya kerja sama antar satu sama lain.
2. Strategi ini memberi kesempatan dan peluang siswa untuk bekerja sendiri pada tahap *Think*, dengan begitu siswa bisa *mengexplore* pengetahuannya lebih dalam lagi (Arlina, Ma'wa Hasibuan, dkk., 2023).
3. Pembelajaran dengan strategi ini, siswa harus berani berpendapat dan belajar menghargai perbedaan pendapat.
4. Pembelajaran dengan strategi ini, membuat siswa lebih aktif karena keharusan berpendapat yaitu menyampaikan jawaban hasil diskusinya, serta siswa juga biasanya jauh lebih inovatif (Mustolih, 2023).
5. Strategi pembelajaran kooperatif mengedepankan siswa untuk berpikir kritis dalam penyelesaian suatu masalah dan
6. Karena pembelajaran yang mengedepankan siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan, maka siswa dapat mengasalkan ide matematisnya dengan membuat gambar simbol dan penjelasan dalam bentuk tulisan dengan bahasa sendiri dalam hasil dari penyelesaian masalahnya (Sabina dkk., 2023).

Tipe pembelajaran model kooperatif ini, terdiri dari *Think* (berpikir secara individual), *Pair* (berpasangan dengan teman sebangku/bekelompok) dan *Share* (berbagi jawaban) (Khoirudin & Supriyanah, 2021).

1. *Think* (berpikir secara individual)

Pada tahap *Think* berpikir, guru mengajukan pertanyaan atau mengemukakan suatu permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran, siswa diharapkan dapat menanggapi pertanyaan atau permasalahan yang diajukan dengan dijawab secara mandiri (Arlina, Batubara, dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan (Nurazizah & Wuryandari, 2019) yang menyatakan bahwa *Thinking* meminta siswa untuk memikirkan permasalahan secara mandiri atau sendiri-sendiri.

Berpikir adalah kemampuan seseorang dalam memahami, menghubungkan, dan menciptakan respon terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi (Sulthoniyah, 2017). Sedangkan menurut (Aisyah, 2008) berpendapat bahwa yang dikatakan berpikir adalah sebuah aktivitas mental secara sadar, yang diarahkan untuk suatu maksud. Meliputi pemahaman, keputusan pengembangan, perencanaan, pemecahan masalah, serta evaluasi tindakan. Semua hal itu ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan (Sadipun, 2020b).

2. *Pair* (berpasangan dengan teman sebangku/kelompok)

Fase *Pair*, setiap siswa berdiskusi kepada teman sebangku/kelompoknya (Khoirudin & Supriyanah, 2021). Guru memberikan arahan kepada siswa untuk mencari pasangannya yang sesuai, kemudian siswa mendiskusikan jawaban atas permasalahan atau pertanyaan yang sebelumnya sudah dijawab secara mandiri pada tahap *Think* (Aziz & Nasution, 2021). Dalam bagian *pair* ini, biasanya siswa di beri waktu sekitar lima menit atau lebih dalam berdiskusi, selama waktu yang di sediakan diskusi berjalan lancar tanpa hambatan, maka diskusi dapat dikatakan berhasil (Mulghalib, 2017).

Menurut (Fahrurrozi dkk., 2022) pengelompokan siswa guru lakukan berdasarkan tingkat kemampun siswa. Selama siswa berdiskusi, guru mengamati dengan seksama diskusinya. Guru membantu mengarahkan diskusi jika masih terdapat hal-hal yang belum dipahami (Jalinus dkk., 2023).

3. *Share* (berbagi jawaban dengan teman sebangku/kelompok)

Aktivitas siswa selama tahap *share* adalah saling membagikan atas jawaban masing-masing (Fatimah, 2024). Pada tahap *Share*, guru meminta siswa untuk membagikan refleksi/diskusinya, melalui presentasi (Khoirudin & Supriyanah, 2021). Dalam hal ini, guru yang memimpin diskusi kecil (*pleno*) dan mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan (Kurniasih & Sari, 2015).

Menurut (Sulaiman dkk., 2024) siswa membagikan hasil diskusi dengan pasangan-pasangannya untuk seluruh anggota kelas. Sembari siswa mempresentasikan jawabannya di depan kelas agar siswa bisa memahami yang disampaikan, guru tidak hanya berdiam diri melainkan mencatat respon siswa di papan tulis (Haerullah & Hasan, 2021).

Model pembelajaran *Think Pair Share* memiliki kelebihan, yaitu: *pertama*, anak didik yang diberi pertanyaan atas materi yang diajarkan, dapat dengan mudah menjawab pertanyaan dengan waktu yang fleksibel (Rivai & Mohammad, 2021). *Kedua*, model pembelajaran ini efektif dalam proses belajar karena adanya peluang untuk mengembangkan proses berpikir yang saling bertukar pemikiran untuk menyelesaikan permasalahan. Hal tersebut ternyata meningkatkan rasa percaya diri kepada siswa (Arlina dkk., 2024). *Ketiga*, melatih keterampilan kerja sama, dan keterampilan berkomunikasi. Hasil pembelajaran TPS ini juga dapat menaikkan hasil belajar tiap-tiap siswa (Hastuti dkk., 2020).

Keempat, menurut (Hamdayana, 2014) strategi TPS meningkatkan kehadiran. Guru membekas tugas kepada siswa setiap pembelajaran, hal ini sebagai cara agar bertanggung jawab dalam kehadiran kelas melalui tugas harian tersebut. *Kelima*, sejalan dengan hal itu pendapat (Alfiatun, 2014) bahwa

pembelajaran seperti ini menjadikan siswa lebih bersemangat dalam proses belajar dan berdiskusi, siswa merasa belajar jauh lebih menyenangkan dan interaksi antara siswa dengan guru maupun sesama siswa mengalami peningkatan.

Selain memiliki kelebihan, beberapa kekurangan dari TPS diantaranya yaitu: *pertama*, strategi ini memerlukan kemampuan dan keterampilan guru, yang maksimal/benar-benar kompeten. Namun, kenyatannya guru banyak yang tidak memiliki kemampuan dan keterampilan dalam merealisasikan strategi ini (Rivai & Mohammad, 2021). *Kedua*, peserta didik yang pintar lebih menonjol, sehingga bisa menimbulkan sikap minder dan membuat pasif peserta didik yang kurang kompeten (Simatupang, 2019).

Ketiga, strategi ini untuk kemampuan peserta didik yang lemah/rendah tidak tepat diterapkan karena tidak akan mudah dan menghambat proses pembelajaran (Sunhaji, 2022). *Keempat*, jika jumlah siswa secara keseluruhan terlalu banyak, maka guru akan kesulitan membina siswa secara keseluruhan (M. Ruslan & T. Mustapa, 2023). *Kelima*, pengelompokan siswa dalam strategi ini membutuhkan banyak waktu padahal pembelajaran belum dimulai, strategi ini sangat "boros waktu" (Ibrohim, 2018).

METODE PENELITIAN

Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara (Pribadi, 2023). Penelitian ini meliputi subjek penelitian, data yang dikumpulkan, sumber data yang diperlukan, dan alat pengumpulan data yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan (Rusandi & Rusli, 2021). Adler dalam Hasyim Hisanah menjelaskan observasi digunakan untuk mempelajari secara sistematis aktivitas manusia dan lingkungan fisik lokasi terjadinya, mengumpulkan data dari aktivitas alamiah untuk menghasilkan fakta (Hasanah, 2016). Wawancara digunakan peneliti untuk melakukan percakapan sekaligus mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait topik penelitian (Ardiansyah dkk., 2023). Dokumentasi yang digunakan untuk menyusun data yang dikumpulkan melalui teknik observasi yang telah dilakukan sebelumnya telah dilakukan (Apriyanti dkk., 2019).

Proses analisis data penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam (Rusman, 2021) memiliki tiga komponen yakni *reduction* (reduksi data), penyajian data, dan menarik kesimpulan. 3 komponen utama tersebut harus ada dalam analisis data kualitatif. Sebab hubungan keterikatan antara ketiga tersebut harus terus dikomparasikan untuk menentukan arahan isi kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian (Zulfirman, 2022). Langkah pertama dalam proses analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah mengumpulkan informasi yang memungkinkan peneliti membuat hipotesis dan melakukan pengujian (*reduction*), selanjutnya melakukan penyusunan informasi data yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif (penyajian data). Terakhir, penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dari proses yang disebutkan sebelumnya (Sianturi, 2019).

Menurut (M. Husnulloil dkk., 2024) teknik keabsahan data terdiri dari berlama-lama, berpanjang-panjang, triangulasi dan analisis kasus negatif.

Teknik keabsahan dalam penelitian ini adalah berlama-lama, berpanjang-panjang dan triangulasi. Dengan menggunakan teknik ini, analisis data dapat dilakukan secara akurat berdasarkan apa yang terjadi selama berlangsungnya kegiatan di lapangan. Salah satu cara untuk menjamin reliabilitas dalam suatu penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan tahapan-tahapan data untuk menganalisis data, yang dapat dilakukan dengan menggunakan uji reliabilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasiabilitas. Uji konfirmasiabilitas dilakukan peneliti dengan cara memvalidasi temuan penelitian kepada beberapa orang, termasuk orang-orang yang relevan dengan tujuan penelitian (Helaluddin & Wijaya, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa langkah pertama yaitu, membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Perlu digaris bawahi pembagian kelompok diawal, mencegah pemborosan waktu dan keributan di tahap selanjutnya.

Kelompok terdiri dari laki-laki dan perempuan, jumlah kelompok ada 6 dengan masing-masing kelompok terdiri dari laki-laki 2 orang dan perempuan 2 orang. Terdapat juga kelompok yang hanya beranggotakan 3 orang, hal dikarenakan ada yang tidak hadir. Siswa diajukan pertanyaan sesuai dengan materi yang dipelajari. Lalu, diberi waktu untuk berpikir (*Think*) secara individu dalam waktu 10 menit untuk mencari jawaban atas pertanyaanya. jawaban dituliskan dalam sebuah kertas warna yang sebelumnya telah dibagikan. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:



siswa mendiskusikan hasil jawaban dengan kelompoknya. Setelah berpikir secara individu, mereka berbagi ide atau jawaban yang telah mereka pikirkan. Saling mendengarkan, mengembangkan pemikiran atau mencari solusi bersama. Tahap ini memperjelas pemahaman, serta memperkuat ingatan melalui diskusi. Peneliti yang bertugas sebagai pendidik, mengamati setiap diskusinya, untuk memastikan diskusi berjalan lancar atau tidak. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Langkah ketiga peneliti menerapkan tahap *Share* (berbagi). Pada tahap ini setiap pasangan atau kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Presentasi dilakukan oleh perwakilan kelompok, setiap kelompok mengutus satu orang untuk menjelaskan hasil diskusinya. Pasangan atau kelompok lain, mendengarkan jawaban yang dipresentasikan. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Pada akhir kegiatan pembelajaran *Think Pair Share* guru menyimpulkan, menambahi pelajaran, dan berkomentar. Guru juga memberikan kuis tanya jawab sebagai penguatan materi pembelajaran. Siswa yang bisa menjawab diberikan *reward* berupa *snack* jajanan. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa implementasi strategi *Think Pair Share* di MTs Yayasan Pendidikan Ash-Shofa membuat reaksi siswa atau memberikan dampak positif dalam pembelajaran yaitu:

1. Pembelajaran Menyenangkan

Wawancara yang dilakukan dengan informan satu menyatakan “menyenangkan sekali bisa bertukar pikiran/jawaban dengan yang lain, belajar yang awalnya bosan dan ngantuk jadi menyenangkan karena strategi ini”. Siswa merasa lebih termotivasi dan menikmati proses belajar karena adanya interaksi dan pertukaran ide dengan teman. Hal ini didukung oleh penelitian (Arlina dkk., 2024) menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Think Pair Share* dianggap mampu meningkatkan kerja sama antar peserta didik karena metode ini mencakup serangkaian aktivitas, seperti mencari materi secara mandiri terlebih dahulu, lalu membagikan informasi yang diperoleh tersebut kepada pasangan (teman) dalam kelompok.

Hal ini sejalan dengan pandangan (Pratiwi dkk., 2021) yang menyatakan bahwa suasana belajar yang menyenangkan akan cenderung meningkatkan keaktifan dan perhatian siswa. Pembelajaran yang menyenangkan merupakan proses pembelajaran yang harus dilakukan dalam keadaan yang menyenangkan dan

mengasyikkan sehingga dapat menarik motivasi siswa untuk berperan aktif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pandangan ini mengarah pada kesimpulan bahwa pembelajaran menyenangkan merupakan lingkungan yang dapat membantu siswa merasa aman dan nyaman di dalam kelas, sehingga dapat meningkatkan tingkat keaktifan dan dapat memberikan perhatian penuh pada proses pembelajaran

2. Pelajaran lebih mudah dipahami

Pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan informan dua yang menyatakan: “sangat bagus, saya lebih mudah mengetahui salah satu nama-nama Allah yang baik, yang dijelaskan dengan baik juga”. Hal ini sependapat dengan (Rachmawati & Erwin, 2022) bahwa strategi ini membantu siswa mengingat dan memproses informasi dengan lebih efektif. Strategi Think Pair Share (TPS) membantu siswa lebih mudah mengingat informasi dan memperluas pengetahuan yang diperoleh secara individu. Selain itu, siswa dapat saling berbagi informasi dan menyampaikan ide-ide yang telah mereka kumpulkan secara mandiri untuk didiskusikan bersama pasangan atau kelompok sebelum dipresentasikan di depan kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat.

3. Dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.

Terbukti dengan wawancara yang dilakukan dengan informan tiga yang menyatakan: “sangat menyenangkan kak, jadi kita gak bosan dan bisa saling bertukar pikiran sama temen gitu”. Jawaban tersebut didukung oleh penelitian (Arlina, Hasibuan, dkk., 2023) menyatakan bahwa TPS mendorong siswa untuk saling bekerja sama dan belajar berempati Dengan strategi pembelajaran *Think Pair Share* akan meningkatkan sistem kerjasama atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima orang lain. Siswa dapat memperbaiki keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain. Hal ini sesuai dengan tujuan model kooperatif TPS yang mengoptimalkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Aziz & Nasution, 2012)

Selain itu di dukung juga dengan penelitian (Sadipun, 2020) menyatakan Model pembelajaran Think Pair Share adalah pendekatan yang mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam belajar kelompok. Dalam model ini, guru memberikan soal kepada siswa, lalu siswa berpikir secara berpasangan dan bertukar pendapat dengan pasangan lainnya.

Berdasarkan analisis data, menunjukkan hambatan dari implementasi *Think Pair Share* yaitu:

1. Ruangan kelas yang kecil, serta fasilitas yang kurang memadai menghambat penerapan strategi ini.

Hal ini berdasarkan pada teori penelitian (Damayanti & Yulistiana, 2021) yaitu penerapan model pembelajaran TPS terhadap siswa SMK membutuhkan koordinasi dari berbagai aktivitas serta memerlukan penggunaan ruangan yang memadai. Saat pembentukan kelompok kelas kurang kondusif, ruangan kelas yang kecil menyulitkan pergerakan. Jika jumlah peserta didik sangat besar maka guru akan mengalami kesulitan dalam pengaturan siswa, terlebih lagi ruangan kelas yang tidak memadai dengan jumlah siswa, membuat proses pembelajaran menggunakan TPS kurang maksimal (Mulyono dkk., 2021).

2. Strategi *Think Pair Share* membutuhkan banyak waktu dalam penerapannya.

Siswa pulang pada waktu yang telah ditentukan, kenyataannya menjadi terlambat pulang. Hal ini berdasarkan pada teori penelitian (Aryasih, 2018) yakni siswa masih beradaptasi atas pengerjaan soal-soal yang diberikan terutama saat tahap berfikir sendiri. Hal tersebut terjadi diawal-awal TPS dilakukan. Selain itu, waktu banyak terbuang untuk membentuk kelompok. Akibat dari ketidakdisiplinan siswa memanfaatkan waktu terutama di tahap berfikir dan berpasangan. Maka keterlambatan pulang usai pembelajaran tak dapat dielakan. TPS sulit diterapkan di sekolah karena waktu terbatas, terutama jumlah kelompok yang dibentuk banyak, artinya jumlah siswa melebihi kapasitas. Karena kelompok yang dibentuk banyak maka kelas sulit dikondisikan. akibatnya waktu habis hanya untuk pembentukan kelompok. Dalam hal ini, keterhambatan penerapan TPS yang terjadi pada mata pelajaran matematika oleh penelitian (Azizah & Mashar, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis mengumpulkan data bahwa Pembelajaran dengan menggunakan strategi *Think Pair Share ini* sangat berpengaruh besar terhadap aktivitas belajar siswa kelas VII MTs Yayasan Pendidikan As-Shofa. Strategi ini tidak hanya menyenangkan dan interaktif, tetapi juga efektif dalam mendorong diskusi, berbagi informasi, serta mengajarkan keterampilan sosial dan kerja sama yang esensial dalam proses pembelajaran. Siswa Kelas VII MTs Yayasan Pendidikan As-Shofa memberikan respons positif terhadap implementasi strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Respons positif terhadap implementasi model pembelajaran tipe *Think Pair Share* pada mata pelajaran fikih ini diperoleh dari hasil observasi juga didukung dengan hasil wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2008). Penerapan strategi konflik Kognitif dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.
- Alfiatun, N. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) dengan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII MTs Mahdlatul Muslimin Kudus. *Skripsi*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Apriyanti, Y., Lorita, E., & Yusuarsono. (2019). Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. 6(1), 74–75.
- Ardiansyah, Risnita, & M. Syahrani. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. 1(2), 2.
- Arlina, Batubara, A. U., Luthfiah, D. N., Khoridatunnida, & Sari Rangkuti, R. A. (2023). Implementasi Think Pair Share (Tps) Dalam Pembelajaran Fiqih. 4(2), 261.
- Arlina, Daulay, A. A., Harahap, A. R., & Azzahra, A. (2024). Implementasi Strategi Pembelajaran Think Pair Share dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ponpes Modern Darul Hikmah TPI Medan. 23(2), 821.

- Arlina, Hasibuan, R. M., Syahida, N. A., Aqilla, N. P., & Aulaz, I. (2023). Meningkatkan Keterlibatan Siswa di Kelas Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 2(2), 270–281.
- Aryasih, M. A. (2018). Think Pair Share sebagai Strategi Efektif dalam Pembelajaran Membaca Intensif Siswa SMP. 2(3), 235.
- Aziz, M., & Nasution, Z. (2012). *Strategi & Pembelajaran Al-Qur'an Hadis*. CV. Pena Persada.
- Azizah, A. A. M., & Mashar, A. (2020). Analisis Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III Sekolah Dasar. *Jenius: Journal of Education Policy and Elementary Education Issues*, 2(1), 59.
- Damayanti, F. & Yulistian. (2021). Penerapan Model pembelajaran Think Pair Share terhadap Siswa SMK. 10(2), 82.
- Elhefni. (2011). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dan Hasil Belajar Di Sekolah. *Jurnal Ta'dib*, 16(2).
- Fadly, W. (2022). *Model-Model Pembelajaran Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. Ponorogo: Bening Pustaka.
- Fahrurrozi, Edwita, Bintara, T., Kusmawati, A. P., & Zakiah, L. (2022). *Model-model Pembelajaran Kreatif dan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar*. Jakarta: UNJ Press.
- Fatimah, S. (2024). Pembelajaran IPA SD/MI Inovatif dan Kontekstual Berorientasi Education For Sustainable Development. Surakarta: CV. Pajang Putra Wijaya.
- Haerullah, A., & Hasan, S. (2021). *PTK & Inovasi Guru* (hlm. 84). Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hamdayana, J. (2014). *J. Model dan Metode Pembelajaran Kreatif & Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi. 8(1), 25.
- Hastuti, N. D., Baedowi, S., & Prasetya, S. A. (2020). Keefektifan Model Pembelajaran Think Pair and Share (TPS) Terhadap Nilai Belajar IPS. *JP2*, 3(1), 115.
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Ibrohim, A. (2018). *Jejak Inovasi Pembelajaran IPS Mengembangkan Profesi Guru Pembelajar*. PT Leutika Nouvalitera.
- Jalinus, N., Syahril, Sukardi, & Haq, S. (2023). *Pedagogi Kejuruan: Kompetensi Guru dan Kompleksitasnya*. CV Budi Utama.
- Kamil, V. R., Arief, D., Miaz, Y., & Rifma, R. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6025–6033. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1744>
- Khoirudin, K., & Supriyanah, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Di SMA Kutabumi I Tangerang Banten. *Jurnal Inovasi dan Kreativitas (JIKa)*, 1(2). 17-18.

- Kurniasih, I., & Sari, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Kusuma, F. W., & Aisyah, M. N. (2012). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Ips 1 Sma Negeri 2 Wonosari Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(2).
- Lestari, E. P. (2023). *Model Pembelajaran Think Pair Share Strategi Menumbuhkan Keberanian Berpendapat*. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- M. Husnullail, Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. 15(2).
- M. Ruslan & T. Mustapa. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. 13(1), 6.
- Mulghalib, I. (2015). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas IV MIS. BORONG Pa'la'la Kecamatan Pattalassan Kabupaten Gowa. Skripsi. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Mustolih. (2023). Penerapan Model Kooperatif Think Pair Share Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas IX MTSN 4 Cilacap. 9(2), 171.
- Nurazizah, K. F., & Wuryandari, W. (2019). Pengaruh model kooperatif tipe Think Pair Share terhadap kerja sama siswa. 16(1), 83.
- Nurhasanah, S., Jayadi, A., Sa'diyah, R., & Syafrimen. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Edu Pustaka.
- Pratiwi, A., Fadlilatul Hikmah, Adi Apriadi Adiansha, & Suciwati. (2021). Analisis Penerapan Metode Games Education dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 1(1), 36–43.
- Pribadi, B. A. (2023). *Penelitian dan Pengembangan Program Pembelajaran*. Pamulang: Erlangga.
- Rachmawati, A., & Erwin, E. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7637–7643.
- Rianingsih, D., Mawardi, M., & Wardani, K. W. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Tps (Think Pair Share) Dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas 3. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 339–346.
- Rivai, S., & Mohammad, F. D. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair Share Pada Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Penyajian Data Kelas IV Sekolah Dasar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 700–702.
- Rosita, I., & Leonard, L. (2015). Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1).
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus. 2(1), 51–52.

- Rusman, Abd. H. A. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case study, Grounded theory, Etnografi, biografi. CV Pena Persada Redaksi.
- Sabina, D., Juardi, I. F., Dwi Putra, Y. N., & Komariah. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Pada Materi Pengukuran Panjang Menggunakan Satuan Tidak Baku Pada Siswa Kelas 1 Di SDN Pasirbitung. *Journal Of Educatin*, 6(1), 7294.
- Sadipun, B. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas V Sdi Ende 14. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 11–16.
- Sianturi, R. A. (2019). Penerapan Metode, *Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. 27.
- Simamora, A., Panjaitan, M., & Manalu, A. (2024). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Simatupang, H. (2019). Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21. Surabaya: CV. Cipta Media Edukasi.
- Sulaiman, Yendri, O., Suhirman, L., Rachmandhani, S., & Baka, C. (2024). Metode dan Model Pembelajaran Abad 21 (Teori, Implementasi, dan Perkembangan) (1 ed.). PT. Green Pustaka Indonesia.
- Sunhaji. (2022). *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam DI Sekolah/Madrasah (Studi Teoritik dan Praktik di Seklah/Madrasah) Buku II*. Purwokerto: Zahira Media Publisher
- Sutikno, S. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Lombok: CV. Adanu Abimata.
- Zulfirman, R. (2022). Implemetasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Medan. 3(2), 149–150.